

**FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UKURAN FUNGSI AUDIT
INTERNAL PADA PERUSAHAAN DI INDONESIA
(Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012)**

Oleh:

Yolanda Pratami

Pembimbing: Hardi dan Edfan Darlis

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

e-mail : Yolandapratami@yahoo.co.id

*Factor Influencing Size of Internal Audit Function on Companies in Indonesia
(Studies of the firm listed in Indonesia Stock Exchange 2012)*

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of the diffusion of ownership, management share ownership, leverage, company size, reporting levels, and organisational complexity toward size of internal audit function on the companies listed in Indonesia Stock Exchange periode 2012. This study used purposive sampling method for the selection of sampel and 54 samples obtained companies. The analytical methods used in this research is multiple regression analysis with SPSS version 17.0. Based on the result of test, the the company size, reporting levels, and organisational complexity have a affect to size of internal audit function, while variable the diffusion of ownership, management share ownership, leverage not have an affect to size of internal audit function.

Keyword : internal audit function, diffusion of ownership, leverage, company size, organisational complexity

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, suatu perusahaan dituntut untuk dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaannya agar dapat terus beroperasi dan menjadi semakin besar. Setiap perusahaan harus memiliki fungsi yang dapat menilai kualitas dari *good corporate governance*, manajemen resiko dan pengendalian yaitu fungsi audit internal. Selain audit eksternal untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan, audit internal juga memiliki peranan yang penting

dalam menjaga dan mengamankan kegiatan usaha perusahaan.

Di Indonesia keberadaan unit audit internal sudah menjadi kewajiban bagi setiap emitmen sesuai dengan surat Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-496/BL/2008 tanggal 28 Nopember 2008. Pembentukan unit audit internal seharusnya bukan karena faktor keharusan hukum tetapi karena kebutuhan dari manajemen. Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-496/BL/2008 tanggal 28 Nopember 2008 tentang **Pembentukan dan Pedoman Penyusunan Piagam Unit Audit Internal** pada peraturan Nomor

IX.I.7 merupakan peraturan baru yang dibuat dalam rangka meningkatkan efektifitas manajemen risiko dan tata kelola emiten dan Perusahaan Publik.

Ukuran fungsi audit internal adalah pembahasan yang menyatakan seberapa besar pengaruh atau diperlukannya fungsi audit internal bagi suatu perusahaan berdasarkan aturan atau pedoman tertentu. Dengan terbentuknya Unit Audit Internal maka dapat dilihat seberapa efektif dan dibutuhkannya fungsi audit internal bagi suatu perusahaan. Besar atau kecilnya fungsi pemeriksaan internal ini tergantung dari faktor faktor yang mempengaruhinya, diantaranya penyebaran kepemilikan, kepemilikan saham oleh manajemen, *leverage*, ukuran perusahaan, tingkat pelaporan dan kompleksitas perusahaan.

Menurut Isnaeni (2008), sebaran kepemilikan merupakan pemegang saham dalam sebuah perusahaan publik yang bisa berasal dari berbagai kalangan baik perorangan, perusahaan lain, lembaga pemerintahan dan lembaga keuangan. Fungsi audit internal akan dibutuhkan seiring dengan semakin terbarnya kepemilikan saham.. Hal ini sesuai dengan penelitian Sarens dan Abdolmohammadi (2007) yang melakukan penelitian pada perusahaan di Belgia.

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Christiawan, 2007). Saren dan Abdolmohammadi (2011) menyatakan bahwa meskipun manajemen merangkap sebagai

pemegang saham, kinerja yang dilakukannya harus tetap dikontrol dan dinilai secara teratur. Selanjutnya, *leverage* adalah penggunaan asset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2001:256). Menurut Saren dan Abdolmohammadi (2007), semakin banyak perusahaan memiliki hutang maka semakin dibutuhkannya ukuran fungsi audit internal. Hal ini disebabkan ukuran fungsi audit internal berperan dalam mengevaluasi manajemen resiko dan sistem pengendalian internal untuk keandalan sistem akuntansi.

Faktor lain yang mempengaruhi ukuran fungsi audit internal adalah ukuran organisasi (*organization size*) yang merupakan pembahasan mengenai besar kecilnya organisasi, serta apa dan bagaimana dampaknya terhadap pengelolaan organisasi (Kusdi, 2009:126). Semakin besar perusahaan maka internal kontrol yang akan dilakukan oleh manajemen akan semakin ketat dan adanya kebutuhan yang lebih terhadap ukuran fungsi audit internal bagi perusahaan yang besar (Devita, 2011).

Tingkat pelaporan secara langsung menggambarkan jumlah tingkat hirarki dari suatu perusahaan. Menurut Devita (2011), hirarki merupakan sistem tingkatan tingkatan (level) keputusannya berstratifikasi dengan beberapa elemen keputusan pada setiap tingkatan keputusan. Devita (2011) menyatakan apabila dalam suatu organisasi memiliki sedikit tingkatan

hirarki yang berarti sedikit tingkatan pelaporannya, maka pengendalian dapat dilakukan dengan pengawasan langsung, namun sebaliknya semakin banyak tingkat hirarki dan tingkat pelaporannya, maka semakin sulit untuk mengontrol dan mengendalikannya sehingga dibutuhkan fungsi audit internal.

Faktor terakhir yang mempengaruhi ukuran fungsi audit internal adalah kompleksitas perusahaan. Kompleksitas perusahaan merupakan salah satu pertimbangan bagi manajemen untuk menentukan jumlah audit internal. Menurut Robertson (2004) dalam Devita (2011), kompleksitas perusahaan dapat dilihat dari kompleksitas cabang dan kompleksitas system yang dimiliki.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penyebaran kepemilikan, kepemilikan saham oleh manajemen, *leverage*, ukuran perusahaan, tingkat pelaporan dan kompleksitas perusahaan berpengaruh terhadap ukuran fungsi audit internal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh penyebaran kepemilikan, kepemilikan saham oleh manajemen, *leverage*, ukuran perusahaan, tingkat pelaporan dan kompleksitas terhadap ukuran fungsi audit internal.

Manfaat penelitian ini diantaranya (1) Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai variabel variabel yang mempengaruhi ukuran fungsi audit internal pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sebagai pemenuhan persyaratan akademik guna meraih gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Riau. (2) Bagi perusahaan, dapat

menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi dewan komisaris dan manajemen puncak perusahaan dalam mengembangkan fungsi audit internal yang dimiliki oleh perusahaan. (3) Bagi mahasiswa jurusan akuntansi atau kalangan akademik, penelitian ini diharapkan dijadikan sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan referensi dalam penelitian selanjutnya. (4) Bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Ukuran Fungsi Audit Internal

Menurut Sarens dan Abdolmohammad (2011), ukuran fungsi audit internal mengukur sejauh mana tingkat investasi sebuah perusahaan dengan pengawasan dari fungsi audit internal, dan menyelidiki mengapa tingkat investasi perusahaan tersebut besar atau kecil pada pengawasan dari fungsi audit internal yang ditentukan dengan jumlah karyawan audit internal dibandingkan dengan jumlah karyawan perusahaan secara keseluruhan.

Penggunaan ukuran dalam fungsi audit internal adalah menunjukkan investasi perusahaan terhadap fungsi audit internal dalam perspektif ukuran perusahaan. Sebagai contoh, perusahaan A memiliki 10000 karyawan dan 10 auditor internal yang berarti bahwa ukuran fungsi audit internalnya mewakili 0,1 persen dari total

karyawan, sedangkan perusahaan B memiliki 10000 karyawan dan 100 auditor internal yang berarti bahwa ukuran fungsi audit internalnya mewakili 1 persen dari total karyawan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa meskipun dengan jumlah karyawan yang sama, namun perusahaan B lebih menginvestasikan sepuluh kali pengawasan dari fungsi audit internal dibandingkan perusahaan A (Sarens dan Abdolmohammadi, 2011).

Pengaruh Penyebaran Kepemilikan Terhadap Ukuran Fungsi Audit Internal

Penyebaran kepemilikan mempengaruhi ukuran fungsi audit internal karena semakin tersebar kepemilikan perusahaan maka akan semakin tinggi perbedaan preferensi antara pihak manajemen dengan pemilik perusahaan yang menyebabkan kurangnya perhatian pemilik perusahaan terhadap aktivitas pengelolaan yang dilakukan oleh pihak manajemen (Sarens dan Abdolmohammadi, 2007).

Dallas (2004) dalam Sarens dan Abdolmohammadi (2011) menyatakan bahwa dengan semakin terbarnya kepemilikan perusahaan, membuat ukuran fungsi audit internal sangat berperan penting dalam melakukan pemeriksaan, karena pada saat kepemilikan saham yang kecil mendominasi, maka kurangnya *monitoring* secara langsung dan penuh oleh pemegang saham untuk memastikan apakah pihak manajemen dapat mempertanggung jawabkan akuntabilitasnya atau tidak, berbeda dengan pemegang saham individu yang memiliki saham yang besar, ia akan memantau manajemen secara

langsung dan memastikan kontrol yang tepat terhadap penyalahgunaan yang mungkin dilakukan oleh pihak manajemen di dalam suatu perusahaan.

H1:Penyebaran kepemilikan berpengaruh terhadap ukuran fungsi audit internal.

Pengaruh Kepemilikan Saham oleh Manajemen Terhadap Ukuran Fungsi Audit Internal

Kepemilikan saham oleh manajemen dapat mempengaruhi ukuran fungsi audit internal karena semakin banyaknya jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen, maka secara tidak langsung akan memotivasi manajer dalam melakukan tugas dengan sebaik baiknya, sehingga dapat memenuhi keinginan para pemegang saham yang merupakan dirinya sendiri. Meskipun pihak manajemen memiliki saham didalam perusahaan dan dapat mempertimbangkan kepemilikan saham mereka sendiri sebagai *monitoring* yang memadai, namun kinerja yang dilakukan oleh manajemen harus tetap dinilai dan dikontrol secara teratur oleh auditor internal sehingga diperlukan ukuran fungsi audit internal yang besar dalam suatu perusahaan.

Dengan adanya ukuran fungsi audit internal dalam suatu perusahaan, maka manajemen dapat meningkatkan kinerjanya secara terarah dibawah pengawasan dari fungsi audit internal namun sebaliknya tidak ada ukuran fungsi audit internal pada suatu organisasi mengakibatkan pihak manajemen akan melakukan tugas dan kinerjanya dengan hanya berpedoman kepada keuntungan

pribadi yang berfokus pada dividen yang akan diperoleh oleh dirinya sendiri sebagai pemegang saham tanpa mengikuti ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

H2: Kepemilikan saham oleh manajemen berpengaruh terhadap ukuran fungsi audit internal.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Ukuran Fungsi Audit Internal

Menurut Sarens dan Abdolmohammadi (2007), peningkatan proporsi hutang mempengaruhi ukuran fungsi audit internal karena pada saat *leverage* suatu perusahaan tinggi, maka kemungkinan resiko bisnis yang akan dihadapi oleh perusahaan juga akan tinggi. Selain itu juga menyebabkan kreditor sebagai pemberi pinjaman cenderung menuntut pengendalian internal yang lebih baik serta tingkat pengawasan yang ketat. Ukuran fungsi audit internal berperan dalam mengevaluasi manajemen resiko dan sistem pengendalian internal untuk keandalan angka akuntansi. Dengan adanya ukuran fungsi audit internal dapat memberikan jaminan yang memadai untuk melakukan pengujian terhadap desain dan kinerja proses proses manajemen resiko dan pengendalian agar dapat mengatasi dan meminimalisir resiko tersebut sehingga tidak menghambat aktivitas yang dilakukan didalam suatu organisasi.

H3: *Leverage* berpengaruh terhadap ukuran fungsi audit internal

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Ukuran Fungsi Audit Internal

Menurut Sarens dan Abdolmohammadi (2007), adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan ukuran fungsi audit internal menunjukkan bahwa perusahaan yang besar, memiliki ukuran fungsi audit internal yang signifikan lebih besar. Karena perusahaan yang besar dituntut untuk memiliki tata kelola perusahaan yang baik. Untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang baik diperlukan mekanisme mekanisme pengawasan dan pengendalian didalam pengelolaan organisasi terutama oleh pihak pihak yang ditunjuk oleh pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka diantaranya pengawasan langsung yang dilakukan oleh auditor internal.

Selain itu, ukuran perusahaan mempengaruhi ukuran fungsi audit internal juga didukung oleh pendapat Mulyadi (2002:210) yang menyatakan ukuran fungsi audit internal hanya terdapat pada perusahaan yang besar, serta pendapat Abdel Khalik (1993) dalam Sarens dan Abdolmohammadi (2007) yang menyatakan bahwa lebih sulit bagi manajemen puncak pada perusahaan besar untuk mengawasi perusahaannya sehingga perusahaan tersebut memerlukan ukuran fungsi audit internal untuk mengkompensasi kehilangan kontrol.

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ukuran fungsi audit internal

Pengaruh Tingkat Pelaporan Terhadap Ukuran Fungsi Audit Internal

Variabel tingkat pelaporan mempengaruhi ukuran fungsi audit internal karena semakin banyak tingkat hirarki organisasi, maka semakin banyak pula tingkat pelaporan antar posisi atau unit organisasi yang menyebabkan berkurangnya pengawasan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan untuk mengamati tindakan dan kinerja karyawan mulai dari top manajemen sampai kepada karyawan tingkat lini paling bawah menurun seiring dengan semakin banyaknya tingkat pelaporan. Oleh karenanya perusahaan membutuhkan ukuran fungsi audit internal yang besar untuk memberikan informasi dan memantau pekerjaan setiap bagian dalam melaksanakan tugas yang diberikan (Williamson, 1967) dalam (Sarens dan Abdolmohammadi, 2007).

H5 : Tingkat pelaporan berpengaruh terhadap ukuran fungsi audit internal

Pengaruh Kompleksitas Perusahaan Terhadap Ukuran Fungsi Audit Internal

Kompleksitas perusahaan mempengaruhi ukuran fungsi audit internal karena sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam –LK nomor KEP-496/BL.2008 tanggal 28 November 2008, yang menyatakan bahwa jumlah auditor internal dalam unit audit internal disesuaikan dengan besaran dan tingkat kompleksitas kegiatan usaha emitmen atau perusahaan publik dan paling kurang terdiri dari satu orang auditor internal. Hal ini berarti

semakin besar tingkat kompleksitas suatu perusahaan, maka semakin banyak jumlah audit internal yang berarti semakin besar ukuran fungsi audit internal dalam suatu perusahaan.

Perusahaan perusahaan yang terdesentralisasi diperkirakan memiliki kecenderungan lebih besar untuk membentuk sebuah ukuran fungsi audit internal (Caecello *et al*, 2005 dalam Sarens dan Abdolmohammadi, 2007). Setiap cabang perusahaan yang tersebar memiliki kewenangan dan otoritas sendiri dalam menjalankan operasi perusahaan sehingga dibutuhkan ukuran fungsi audit internal untuk memantau dan memberikan informasi terkait kinerja yang dilakukan pihak manajemen pada setiap cabang perusahaan. Jadi kebutuhan akan ukuran fungsi audit internal juga akan meningkat seiring dengan banyaknya cabang perusahaan.

H6: Kompleksitas perusahaan berpengaruh terhadap ukuran fungsi audit internal

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari *annual report* yang diterbitkan perusahaan dan mencantumkan jumlah karyawan audit internalnya pada tahun 2012 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta berisikan data untuk variabel penyebaran kepemilikan, kepemilikan saham oleh manajemen, *leverage*, ukuran perusahaan, tingkat pelaporan dan kompleksitas perusahaan. Data sekunder tersebut diakses langsung dari *website* resmi

Indonesia Stock Exchange yaitu www.idx.co.id dan juga dengan meminta langsung data perusahaan pada Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Riau.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sebanyak 460 perusahaan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih dari populasi dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Adapun kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012. (2) Perusahaan yang memiliki unit audit internal dan mencantumkan jumlah karyawan unit audit internalnya dalam *annual report* pada tahun 2012. (3) Perusahaan yang menampilkan data data yang dibutuhkan dalam *annual report* pada tahun 2012.

Berdasarkan kriteria tersebut maka perusahaan yang terpilih sebagai sampel berjumlah 54 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012

Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel adalah apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. Nilai bisa berbeda pada berbagai waktu untuk objek atau orang yang sama, atau pada waktu yang sama untuk objek orang yang berbeda (Sekaran, 2013:115).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ukuran fungsi audit internal. Ukuran fungsi audit internal ditentukan dengan jumlah

karyawan audit internal dibandingkan dengan jumlah karyawan perusahaan secara keseluruhan. Rumus untuk variabel ukuran fungsi audit internal yang dipakai oleh Sarens dan Abdolmohammadi (2011) adalah :

$$UFAI = \frac{\text{Jumlah karyawan unit audit internal}}{\text{Jumlah karyawan perusahaan keseluruhan}}$$

Penyebaran kepemilikan dalam penelitian ini diukur dengan cara membagi kepemilikan individu terbesar dengan jumlah keseluruhan saham yang beredar. Sarens dan Abdolmohammadi (2007) dan Devita (2011) menggunakan rumus :

$$PK = \frac{\text{Kepemilikan individu terbesar}}{\text{Jumlah keseluruhan saham yang beredar}}$$

Kepemilikan saham oleh manajemen diukur dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh pihak management dengan jumlah keseluruhan saham yang beredar yang digunakan dalam penelitian Sarens dan Abdolmohammadi (2007) yaitu :

$$KSM = \frac{\text{Saham pihak manajemen}}{\text{Jumlah keseluruhan saham yang beredar}}$$

Variabel selanjutnya adalah *leverage*. *Leverage* diukur dengan membandingkan total hutang dengan total asset yang dimiliki oleh perusahaan dan skala pengukurannya menggunakan skala rasio. Menurut Sartono (2001:121) *leverage* rasio dirumuskan sebagai berikut :

$$Leverage = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan

menggunakan logaritma dari total aset perusahaan. Rumus yang digunakan oleh Sarens dan Abdolmohammadi (2007) dan Devita (2011) yaitu:

Ukuran perusahaan = log (Total aset)

Tingkat pelaporan secara langsung menggambarkan jumlah tingkat hirarki dari suatu perusahaan. Menurut Devita (2011), hirarki merupakan sistem tingkatan tingkatan (level) keputusannya berstratifikasi dengan beberapa elemen keputusan pada setiap tingkatan keputusan. Tingkat pelaporan dapat diukur dengan seberapa banyak jumlah tingkat hirarki organisasi dari manajer puncak sampai pada manajer tingkat bawah.

Sedangkan untuk variabel kompleksitas perusahaan diukur dengan melihat jumlah cabang yang dimiliki oleh perusahaan. Pengukuran ini juga dilakukan oleh Devita (2011).

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yang bersifat deskriptif yang menjabarkan data yang diperoleh dengan menggunakan analisis regresi berganda. Pengujian yang dilakukan berupa uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan uji statistik t dan koefisien determinasi (R^2).

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif meliputi tranformasi data mentah ke dalam bentuk yang akan memberi informasi untuk menjelaskan sekumpulan

faktor dalam suatu situasi (Sekaran, 2011:285). Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi).

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu pengujian untuk mengetahui apakah data dalam model regresi yang akan diolah, variabel dependen maupun independen telah terdistribusi normal atau tidak. Maksud dari data berdistribusi normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal dimana datanya memusat pada nilai rata-rata dan median. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013: 160).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dari data sekunder dilakukan menggunakan uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139). Model regresi yang baik

adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas adalah keadaan dimana ada hubungan linear secara sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen dalam model regresi. Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2013:105).

Analisis Regresi Berganda

Hipotesis pada penelitian ini diuji menggunakan model regresi berganda. Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2013:96).

Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y : Ukuran fungsi audit internal

α : konstanta

$\beta_1 X_1$: Penyebaran kepemilikan

$\beta_2 X_2$: Kepemilikan saham oleh manajemen

$\beta_3 X_3$: *Leverage*

$\beta_4 X_4$: Ukuran perusahaan

$\beta_5 X_5$: Tingkat pelaporan

$\beta_6 X_6$: Kompleksitas perusahaan

ε : standar error

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing masing variabel independen terhadap variabel dependen. (1) Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0.05, maka H_0 diterima atau H_1 ditolak. Ini berarti bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh individual terhadap variabel dependen. (2) Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa variabel independen mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nilai nol (0) dan satu (1). (Ghozali, 2013:97).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 : Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
UFAI	54	.0000345	.0113966	.004101338	.0028963070
PK	54	.0000000	.1153846	.008107257	.0235088317
KSM	54	.0000000	.2307692	.013877601	.0420703732
L	54	.1315814	.9239343	.555898169	.2261988201
UP	54	18.7270619	25.7717832	22.564884455	1.7942278697
TP	54	2.0000000	5.0000000	2.925925926	.9286194227
KP	54	.0000000	381.0000000	30.574074074	60.4038615072
Valid N (listwise)	54				

Sumber : data sekunder yang diolah

Hasil uji statistik deskriptif pada table diatas menunjukkan bahwa minimum ukuran fungsi audit

internal adalah 0,0000345 yaitu perusahaan Bakrie & Brother Tbk dan maksimum ukuran fungsi audit internal adalah 0,0113966 yaitu Bank Bukopin Tbk. Sedangkan rata rata ukuran fungsi audit internal sebesar 0,004101338 dan standar deviasi sebesar 0,0028963070.

Hasil uji statistik deskriptif pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai minimum penyebaran kepemilikan adalah 0,0000000 yaitu pada 31 perusahaan dan maksimum penyebaran kepemilikan adalah 0,1153846 yaitu pada perusahaan Pyridam Farma Tbk. Variabel ini memiliki rata rata sebesar 0,008107257 dengan standar deviasi sebesar 0,0235088317.

Hasil uji statistik deskriptif pada tabel diatas menunjukkan bahwa minimum kepemilikan saham oleh manajemen adalah 0,0000000 yaitu pada 26 perusahaan sedangkan nilai maksimumnya adalah 0,2307692 yaitu perusahaan Pyridam Farma Tbk, dengan rata rata sebesar 0,013877601 dan standar deviasi sebesar 0,420703732.

Hasil uji statistik deskriptif pada tabel diatas menunjukkan bahwa minimum *leverage* adalah 0,1315814 yaitu perusahaan BISI INTERNASIONAL Tbk dan nilai maksimumnya adalah 0,9239343 yaitu Bank Bukopin Tbk. *Leverage* memiliki rata rata sebesar 0,555898169 dan standar deviasi sebesar 0,2261988201.

Hasil uji statistik deskriptif pada tabel diatas menunjukkan bahwa minimum ukuran perusahaan sebesar 18,7270619 yaitu perusahaan ATPK Resources Tbk dan nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar 25,7717832 yaitu Bank Danamon Indonesia Tbk, sedangkan

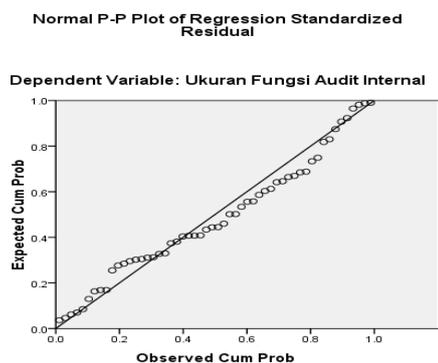
rata ratanya sebesar 22,564884455 dan standar deviasi sebesar 1,7942278697.

Hasil uji statistik deskriptif pada tabel diatas menunjukkan bahwa minimum tingkat pelaporan adalah 2,0000000 yaitu sebanyak 20 perusahaan dan nilai maksimumnya adalah 5,0000000 yaitu perusahaan Megapolitan Developments Tbk dan perusahaan Indo Acidatama Tbk. Rata rata variabel tingkat pelaporan sebesar 2,925925926 dan standar deviasi sebesar 0,9286194227.

Dan yang terakhir, hasil uji statistik deskriptif pada tabel diatas menunjukkan bahwa minimum kompleksitas perusahaan sebesar 0,0000000 yaitu perusahaan Gunawan Dianjaya Steel Tbk, perusahaan Pyridam Farma Tbk dan perusahaan Indo Acidatama Tbk, sedangkan maksimumnya sebesar 381,0000000 yaitu Bank Bukopin Tbk. Rata rata Kompleksitas perusahaan sebesar 30,574074074 dan standar deviasi sebesar 60,4038615072.

Hasil Uji Normalitas

Gambar1: Hasil uji normalitas menggunakan grafik P-Plot



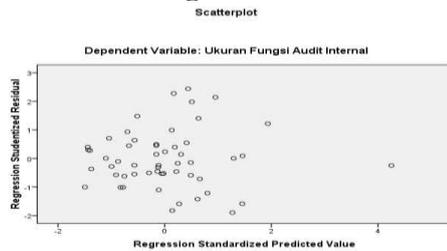
Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari gambar diatas terlihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis

diagonal, dengan demikian dapat diartikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Asumsi Klasik
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2 : Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan grafik



Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 4.2 dapat dilihat bahwa grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa data tidak membentuk pola tertentu dan menyebar secara acak diatas dan dibawah titik 0 pada sumbu Y sehingga dapat diartikan bahwa model regresi bebas dari heterokedastisitas. Oleh karenanya model ini layak digunakan untuk memprediksi ukuran fungsi audit internal berdasarkan variabel yang mempengaruhinya yaitu penyebaran kepemilikan, kepemilikan saham oleh manajemen, *leverage*, ukuran perusahaan, tingkat pelaporan dan kompleksitas perusahaan.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 2 :Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
Model			
1	Penyebaran Kepemilikan	.303	3.296
	Kepemilikan Saham oleh Manajemen	.267	3.741
	<i>Leverage</i>	.818	1.222

Ukuran Perusahaan	.646	1.547
Tingkat Pelaporan	.890	1.124
Kompleksitas Perusahaan	.685	1.460

a. Dependent Variable: Ukuran Fungsi Audit Internal

Sumber : data sekunder yang diolah

Dari tabel diatas, untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF) sehingga diperoleh nilai VIF untuk seluruh variabel independen < 10 dan *tolerance* > 0,10, oleh karenanya dapat diartikan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas. Nilai tolerance untuk variabel penyebaran kepemilikan, kepemilikan saham oleh manajemen, *leverage*, ukuran perusahaan, tingkat pelaporan dan kompleksitas perusahaan sebesar 0,303, 0,267, 0,818, 0,646, 0,890, dan 0,685 sedangkan nilai VIF untuk variabel penyebaran kepemilikan, kepemilikan saham oleh manajemen, *leverage*, ukuran perusahaan, tingkat pelaporan dan kompleksitas perusahaan sebesar 3,296, 3,741, 1,222, 1,547, 1,124, dan 1,46.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Statistik t

Tabel 3 : Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-.01089	0.00528		-2.061	.045
PK	-.03855	0.02561	-.313	-1.505	.139
KSM	.02239	0.01525	.325	1.468	.149
L	-.00060	0.00162	-.047	-.371	.712
UP	.00055	0.00023	.342	2.403	.020
TP	.00083	0.00038	.267	2.198	.033

KP	.00001	0.00001	.286	2.069	.044
----	--------	---------	------	-------	------

a. Dependent Variable: Ukuran Fungsi Audit Internal

Sumber : data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel diatas menghasilkan model regresi berikut ini :

$$UFAI = - 0,01089 - 0,03855 PK + 0,02239 KSM - 0,00060 L + 0,00055 UP + 0,00083 TP + 0,00001 KP + e$$

Hasil uji hipotesis 1 : pengaruh penyebaran kepemilikan terhadap ukuran fungsi audit internal

Penyebaran kepemilikan memiliki nilai regresi negatif sebesar -0,03855 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,139. Sehingga diketahui t hitung (-1,505) < t tabel (2,012) dan Sig.(0,139) > 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan H₁ ditolak, artinya variabel penyebaran kepemilikan tidak berpengaruh terhadap ukuran fungsi audit internal.

Hasil penelitian ini menyatakan pada saat kepemilikan saham yang kecil mendominasi, pemegang saham tersebut bersikap apatis atau tidak peduli terhadap ada atau tidaknya ukuran fungsi audit internal karena kecilnya kepemilikan saham yang dimiliki menyebabkan mereka mempercayakan seutuhnya kepada kinerja pihak manajemen. Alasannya adalah mereka memiliki persepsi kecilnya kepemilikan saham yang dimiliki akan sebanding dengan dividen atau keuntungan yang akan diperoleh nantinya dan juga akan menghasilkan resiko yang kecil.

Disisi lain, kepemilikan saham yang tersebar menyebabkan hak suaranya dalam menentukan kebijakan dan pengambilan

keputusan pada rapat umum pemegang saham juga kecil, jadi mereka merasa hak dan tanggung jawab serta keberadaannya tidak terlalu berpengaruh dibandingkan dengan pemegang saham dengan kepemilikan saham yang besar.

Hasil uji hipotesis 2 : pengaruh kepemilikan saham oleh manajemen terhadap ukuran fungsi audit internal

Kepemilikan saham oleh manajemen memiliki nilai regresi positif sebesar 0,02239 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,149. Sehingga diketahui t hitung (1,622) < t tabel (2,012) dan Sig.(0,149) > 0,05. Dengan demikian H₁ ditolak, artinya variabel kepemilikan saham oleh manajemen tidak berpengaruh terhadap ukuran fungsi audit internal. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa manajer yang merangkap sebagai pemegang saham tentunya akan melakukan kinerjanya dengan baik dan berhati hati karna hasil dari kinerja tersebut juga berpengaruh terhadap dirinya sendiri sebagai pemegang saham. Sarens dan Abdolmohammadi (2007) menyatakan bahwa kepemilikan saham manajemen yang tinggi dapat mengurangi kebutuhan untuk melakukan pengawasan dan pemantauan dikarenakan manajer dapat mempertimbangkan kepemilikan saham mereka sendiri sebagai *monitoring* yang memadai.

Hasil uji hipotesis 3 : pengaruh leverage terhadap ukuran fungsi audit internal

Leverage memiliki nilai regresi negatif sebesar -0,00060 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,712. Sehingga diketahui t hitung (-

0,371) < t tabel (2,012) dan Sig.(0,712) > 0,05. Dengan demikian H_1 ditolak, artinya variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap ukuran fungsi audit internal.

Ukuran fungsi audit internal tidak diperlukan perusahaan seiring dengan tingginya tingkat *leverage* karena ketakutan manajemen terhadap informasi yang akan diberikan oleh auditor internal kepada pemegang saham mengenai kinerja yang dilakukan oleh manajemen. Perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang besarnya tidak wajar, menyebabkan auditor internal akan menyampaikan hal tersebut sebagai sebuah penyimpangan kepada pemegang saham melalui perantara komite audit, sehingga berdampak terhadap saham yang akan ditanamkan oleh pemegang saham. Sehingga dapat dikatakan tingginya tingkat *leverage* tidak berpengaruh bagi perusahaan untuk membutuhkan ukuran fungsi audit internal.

Hasil uji hipotesis 4 : pengaruh ukuran perusahaan terhadap ukuran fungsi audit internal

Ukuran perusahaan memiliki nilai regresi positif sebesar 0,00055 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,020. Sehingga diketahui t hitung (2,403) > t tabel (2,012) dan Sig.(0,020) < 0,05. Dengan demikian H_1 diterima, artinya variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ukuran fungsi audit internal.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarens dan Abdolmohammadi (2007) yang menyatakan perusahaan yang besar relatif membutuhkan fungsi audit internal dibandingkan perusahaan yang kecil. Hal ini

dikarenakan sangat sulit bagi manajemen puncak pada perusahaan besar untuk mengawasi perusahaannya sehingga perlu dibentuk audit internal untuk mengatasi kehilangan kontrol.

Hasil uji hipotesis 5 : pengaruh tingkat pelaporan terhadap ukuran fungsi audit internal

Tingkat pelaporan memiliki nilai regresi positif sebesar 0,00083 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,033. Sehingga diketahui t hitung (2,198) > t tabel (2,012) dan Sig.(0,033) < 0,05. Dengan demikian H_1 diterima, artinya variabel tingkat pelaporan berpengaruh terhadap ukuran fungsi audit internal.

Menurut Williamson (1967) dalam Sarens dan Abdolmohammadi (2007) menyatakan bahwa semakin banyak tingkat hirarki organisasi, maka semakin banyak pula tingkat pelaporan antar posisi atau unit organisasi yang menyebabkan berkurangnya pengawasan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan untuk mengamati tindakan dan kinerja karyawan mulai dari top manajemen sampai kepada karyawan tingkat lini paling bawah menurun seiring dengan semakin banyaknya tingkat pelaporan. Oleh karenanya perusahaan membutuhkan ukuran fungsi audit internal yang besar untuk memberikan informasi pekerjaan setiap bagian dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

Hasil uji hipotesis 6 : pengaruh kompleksitas perusahaan terhadap ukuran fungsi audit internal

Kompleksitas perusahaan memiliki nilai regresi positif sebesar 0,00001 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,044. Sehingga diketahui t

hitung (2,069) > t tabel (2,012) dan Sig.(0,044) < 0,05. Dengan demikian H₁ diterima, artinya variabel kompleksitas perusahaan berpengaruh terhadap ukuran fungsi audit internal.

Berdasarkan surat Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-496/BL/2008 tanggal 28 Nopember 2008, menyatakan bahwa jumlah auditor internal dalam unit audit internal disesuaikan dengan besaran dan tingkat kompleksitas kegiatan usaha emitmen atau perusahaan publik dan paling kurang terdiri dari satu orang auditor internal. Hal ini menandakan bahwa semakin kompleks suatu perusahaan, maka semakin banyak jumlah audit internal yang berarti semakin besar pula ukuran fungsi audit internal dalam suatu perusahaan. Sehingga salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap ukuran fungsi audit internal adalah kompleksitas perusahaan.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4 : Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.619 ^a	.384	.305	.0024145562

a. Predictors: (Constant), Kompleksitas Perusahaan, Kepemilikan Saham oleh Manajemen, Tingkat Pelaporan, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Penyebaran Kepemilikan

b. Dependent Variable: Ukuran Fungsi Audit Internal

Hasil uji koefisien determinasi diatas menunjukkan nilai *adjusted R square (adjusted R²)* sebesar 0,305 atau 30,5%. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel ukuran fungsi audit internal dapat dijelaskan sebesar 30,5% oleh variabel penyebaran kepemilikan,

kepemilikan saham oleh manajemen, *leverage*, ukuran perusahaan, tingkat pelaporan dan kompleksitas perusahaan. Sedangkan, sisanya sebesar 69,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

SIMPULAN

Hasil pengujian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi ukuran fungsi audit internal adalah ukuran perusahaan sebesar 0,020, tingkat pelaporan sebesar 0,033 dan kompleksitas perusahaan sebesar 0,044 dimana nilai signifikansinya kecil dari 0,05 (p<0.05), sedangkan variabel penyebaran kepemilikan, kepemilikan saham oleh manajemen dan *leverage*, tidak berpengaruh terhadap ukuran fungsi audit internal dengan tingkat signifikansi sebesar 0.139, 0,149, 0.712
2. Hasil pengujian determinasi menunjukkan nilai adjusted R square (*adjusted R²*) sebesar 0,305 atau 30,5%.

SARAN

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbesar jumlah observasi penelitian dan memperpanjang periode pengamatan, dan dapat menggunakan lebih banyak variabel independen lainnya seperti proporsi dewan komisaris independen, aktivitas komite audit, ataupun lingkungan control serta penelitian berikutnya dapat menggunakan teknik sampling yang lain sehingga hasil penelitian akan lebih dapat digeneralisasikan secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPEPAM. 2008. Peraturan Nomor IX.1.7: Pembentukan dan Pedoman Penyusunan Piagam Unit Audit Internal. Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-496/BL/2008. Jakarta: BAPEPAM.
- Christiawan, Yulius Jogi dan Tarigan. 2007. "Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan". Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol 9 No1.
- Devita, Nola. 2011. "Pengaruh Kompleksitas Perusahaan Terhadap Ukuran Fungsi Audit Internal pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Padang: Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Ghozali, Imam. 2013. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Isnaeni, Masrifah. 2008. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Sebaran Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Publik di Indonesia". Malang: Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Jensen, Michael C dan William H Meckling. 1976. "Theory for the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*. Vol 3 No4.
- Kusdi. 2009. "Teori Organisasi dan Administrasi". Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*: Edisi Keenam Cetakan Ketujuh, Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Sarens, Gerrit and Abdolmohammadi. 2007. "Agency Theory as a Predictor of the size of the Internal Audit Function in Belgian Companies". *Internal Journal of Auditing*.
- Sarens, Gerrit and Abdolmohammadi. 2011. "Monitoring Effects of the Internal Audit Function: Agency Theory versus other Explanatory Variables". *Internal Journal of Auditing* Vol 15 2011. Blackwell Publishing Co.
- Sekaran, Uma. 2011. "Metodologi Penelitian untuk Bisnis" .Edisi Empat. Jilid 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Santono, R Agus. 2001. "Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi". Edisi 4. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- <http://www.idx.co.id>. Diakses tanggal 28 Oktober 2014